

**PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DAN NORMA
SOSIAL DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

Muhammad Fauzan Azhima¹, Muhammad Yuda Prayoga²

Fauzanazhima1408@gmail.com¹, yudaprayoga959@gmail.com².

**Mahasiswa Program Studi Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan
Studi Islam**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Abstract

Religion plays a crucial role in the formation of identity and social norms through a sociological approach. In this context, religion not only functions as a belief system, but also as a social institution that influences the structure and dynamics of society. First, religion forms collective identity by uniting individuals in communities based on the same religious beliefs and practices, creating a sense of togetherness and solidarity. Second, religion helps shape personal identity by providing values and norms that guide individual behavior. In addition, religion establishes social norms that function as rules of behavior in society, enforces social discipline, and reduces deviant behavior through moral and spiritual sanctions. The sociological theories of Emile Durkheim, Max Weber, and Talcott Parsons provide deep insight into how religion influences social cohesion, economic behavior, and social integration. Overall, religion contributes significantly to forming and maintaining a stable and cohesive social structure.

Keywords : Social Identity, Social Norms, Sociology

Abstrak

Agama memainkan peran yang krusial dalam pembentukan identitas dan norma sosial melalui pendekatan sosiologis. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi struktur dan dinamika masyarakat. Pertama, agama membentuk identitas kolektif dengan menyatukan individu dalam komunitas berbasis kepercayaan dan praktik keagamaan yang sama, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Kedua, agama membantu membentuk identitas pribadi dengan menyediakan nilai-nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi perilaku individu. Selain itu, agama menetapkan norma-norma sosial yang berfungsi sebagai aturan perilaku dalam masyarakat, menegakkan disiplin sosial, dan mengurangi perilaku menyimpang melalui sanksi moral dan spiritual. Teori-teori sosiologis dari Emile Durkheim, Max Weber, dan Talcott Parsons memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana agama mempengaruhi kohesi sosial, perilaku ekonomi, dan integrasi sosial. Secara keseluruhan, agama berkontribusi signifikan dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang stabil dan kohesif.

Kata kunci : Identitas Sosial, Norma Sosial, Sosiologi

Pendahuluan

Pemahaman terhadap agama sering kali melibatkan pertimbangan antara identitas sosial hingga norma sosial yang terjadi di Masyarakat. Dalam kajian setiap agama, Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas dan norma sosial. Dalam perspektif sosiologis, agama tidak hanya dilihat sebagai sistem kepercayaan atau praktik spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keberadaan agama memberikan struktur dan makna yang membantu individu memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana agama berperan dalam membentuk

identitas dan norma sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk menyelidiki identitas sosial hingga norma sosial terhadap agama. Melalui analisis yang mendalam, kami akan mengeksplorasi bagaimana identitas sosial dan norma sosial yang mempengaruhi pemahaman tentang suatu hal yang terjadi dalam agama. Dengan memperdalam pemahaman tentang peran agama dalam identitas sosial, norma sosial, dan sosiologi, di harapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan baru yang berharga bagi perkembangan pemikiran keagamaan secara sosiologi keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan untuk pembahasannya. Penelitian yang memasukkan sastra sebagai pokok bahasanya dikenal sebagai penelitian berbasis sastra. Elemen-elemen kunci berikut dari pendekatan penelitian studi literatur harus diperhitungkan: Penulis pertama kali disajikan dengan teks dan data numerik secara langsung. Kedua, bahan pustaka dianggap sebagai sumber kedua, menunjukkan bahwa penulis tidak mendapatkan pengetahuan langsung dari pihak pertama di lapangan melainkan dari pihak kedua. Ketiga, data atau informasi suda "dibuat." Keempat, baik waktu maupun ruang tidak membatasi bahan-bahan yang dikumpulkan dari perpustakaan, mengulas berbagai buku, artikel dan materi yang lain menjadi pertimbangan sesuai dengan kajian diatas adalah bagaimana pengumpulan data dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Agama

Kata "Agama" adalah terjemahan dalam Bahasa Indonesia untuk kata 'Religion' (Inggris) dan 'Diin' (Arab). Secara etimologis, kata ini berakar dari dua kata: "A-Gamm- A (Sanskerta) di mana 'A' berarti "tidak dan 'Gamm' berarti Pergi

atau berjalan', kata 'A' di akhir menegaskan makna tetap', 'kekal', 'tidak bergerak', 'tidak berubah', atau 'tidak kacau. Sehingga kata Agama mengandung arti suatu aturan atau pedoman yang kekal.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V mengartikan kata 'agama' sebagai ajaran (n), sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya, dengan menyebut Islam; Kristen; Buddha sebagai contohnya.²

Pembahasan agama disini tidak menekankan tentang definisi etimologi dan terminologi dari agama itu sendiri, tapi melihat bagaimana agama mengkontekstualisasikan pemahaman nilai-nilainya. Artinya, bagaimana sesungguhnya agama-agama yang ada ditempatkan dalam kehidupan umat beragama oleh para pemeluknya, termasuk termasuk di dalamnya tentang bagaimana pemaknaan agama secara bersama-sama.³ Mayoritas warga masyarakat Indonesia mengakui hanya ada enam agama yang layak hidup, mendapat pengakuan dan perlindungan dari negara. Proses sosialisasi realitas agama resmi ini terjadi terus-menerus sejak ditetapkan dalam undang-undang, sehingga masyarakat menganggapnya sebagai penerimaan apa adanya tanpa kritisisme. Masing-masing dari para pemeluk agama resmi itu berkeyakinan bahwa agama mereka lah yang memiliki kebenaran dan layak untuk disebut agama, di luar dari agama mereka menjadi “rival” yang hidup sebagai bagian dari masyarakat yang dalam aspek tertentu dapat dimanfaatkan atau meraup keuntungan dari mereka.

Secara historis Islam menjadi mayoritas di Indonesia. Kecendrungan yang tampak dari agama besar itu adalah persyaratan bagi setiap agama di Indonesia harus memiliki keyakinan kepada “Tuhan Yang Maha Esa”. Hal ini terkesan

¹ Aulia Kamal, Pengantar Kuliah Sosiologi Agama, (Medan : CV. Prokreatif, 2021), hal. 24

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI V 0.4.0 Beta ©2016-2020, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kbbi.kemdikbud.go.id

³ Sermada, Donatus, Pengantar Ilmu Perbandingan Agama. (Malang: Pusat Publikasi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2021), hal. 93-

menjadikan agama yang tidak memiliki ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa seakan tidak mendapatkan pengakuan dari negara maupun masyarakat. Apalagi jika pengertian agama harus dikaitkan dengan adanya konsep tentang Tuhan Yang Maha Esa, Nabi dan Kitab Suci, maka agama seperti Hindu dan Budha akan sulit memenuhi kriteria ini. Meskipun kedua agama itu termasuk bagian dari agama yang disebutkan dalam aturan perundang-undangan dengan pertimbangan aspek sosioslogis karena kedua agama ini termasuk memiliki cukup banyak penganut dalam masyarakat. Pertimbangan aspek akademik tidak hanya menjadi sumber definisi agama, aspek sosio-politik juga menjadi aspek dominan yang mempengaruhinya.⁴

Peran agama terhadap segenap penganutnya, tidak terkecuali agama lokal/pribumi, selalu mengikat setiap orang dalam suatu ikatan yang sangat kuat dengan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap orang. Yang dimaksud perlakuan sama yaitu, membiarkan para penganutnya untuk mengembangkan dan melestarikan ajarannya tanpa memaksa mereka harus memiliki kesamaan dengan yang lainnya. Mereka juga berhak mendapatkan pengakuan sebagai agama dan dilindungi secara hukum dan disetarakan dengan agama-agama besar lainnya.⁵ Mereka juga berhak mendapatkan pengakuan sebagai agama dan dilindungi secara hukum dan disetarakan dengan agama-agama besar lainnya. Sederhananya dapat dikatakan bahwa negara dan masyarakat tidak akan dirugikan baik sosial, politik, budaya dengan eksistensinya sebagai bagian dari “definisi agama”. Agama memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan motivasi pemeluknya untuk melakukan kegiatan yang di luar akal, seperti tindakan untuk menyakiti diri sendiri, juga memiliki aspek fungsional lain yang menguntungkan penganutnya. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah dengan menjadikan agama sebagai sarana politik oleh penganutnya. Di beberapa negara, termasuk di Indonesia, menjadi bukti bahwa 39 keterlibatan agama masih cukup memiliki

⁴ Ibid, hal.10

⁵ Oskar Gultom, “ Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama”, Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 17, No. 1 (Juni 2022), hal. 38

pengaruh dalam berpolitik dengan membentuk organisasi atau partai yang berbasis agama tertentu.⁶

Agama juga memberikan pengaruh terhadap kreativitas dan kebebasan manusia yang diakibatkan doktrin-doktrinnya yang sangat ketat dan tidak memberikan ruang untuk berpikir kritis. Berangkat dari hal itu, agama memegang kendali pada aturan-aturan kehidupan, juga sesekali mengambil peran kuasa, dari aspek sosial hingga pada aspek personal. Di saat itu, hukum agama menjadi satu-satunya pedoman tertinggi yang tidak dapat ditandingi dari segala aspek. Kasus yang terjadi adalah politisasi agama dan pemanfaatan agama untuk melegalkan kekuasaan dalam berbangsa dan bernegara. Pengaruhnya yaitu memunculkan keterlibatan negara dalam urusan agama dan keberagamaan para penganutnya. Negara-negara yang multi agama seperti Indonesia, memiliki kecenderungan keberpihakan hanya pada agama-agama tertentu. Hal ini menjadi fenomena yang sudah biasa terjadi di beberapa negara, meskipun selalu ada perlawanan dari agama-agama yang merasa dipinggirkan. Pada akhirnya, konfrontasi antar pemeluk agama menimbulkan konflik yang tidak dapat dihindari. Singkatnya, kekerasan demi kekerasan yang dilakukan atas nama agama mengharuskan agama minoritas mengalah untuk menghindari kepunahan.

B. Identitas Sosial

Agama sering kali mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku dan interaksi sosial masyarakat. Nilai-nilai ini dapat membentuk identitas sosial masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Agama memiliki peran penting dalam pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak. Melalui pendidikan agama, anak-anak dapat mempelajari tentang nilai-nilai etika, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang . Benteng Pelindung Kehidupan dari Badai: Agama juga berfungsi sebagai benteng yang kokoh, yang menjadi pelindung kehidupan umat dari badai kehidupan. Ayat-ayat suci dalam agama dapat memberikan umat kekuatan dan ketenangan dalam

⁶ Hariyanto, Nazar Naamy dan Ishak. 2021. "Moderasi Beragama Di Ruang Publik Dalam Bayang-Bayang Radikalisme." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan*

menghadapi cobaan dan penderitaan hidup . Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi: Agama juga dapat berperan dalam pembentukan perilaku anti-korupsi. Penelitian menunjukkan bahwa agama dapat mempengaruhi perilaku individu dalam menghindari tindakan korupsi dan mempromosikan integritas.

Identitas sosial individu sering kali erat kaitannya dengan agama yang dianutnya. Melalui ajaran, ritual, dan komunitas keagamaan, individu memperoleh rasa diri dan keterhubungan dengan kelompok yang lebih besar. Identitas agama memberikan individu sebuah kerangka untuk memahami siapa mereka, serta bagaimana mereka seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam masyarakat yang beragam, identitas agama juga berfungsi sebagai penanda penting yang membedakan kelompok satu dengan yang lain, yang dapat berperan baik dalam memperkuat solidaritas internal maupun dalam mengelola hubungan antar kelompok.

Dalam sosiologi agama, identitas sosial individu dan kelompok sangat dipengaruhi oleh agama. Tiga pembahasan utama yang dapat diangkat mengenai peran agama dalam membentuk identitas sosial adalah:

1. Pembentukan Identitas Kolektif

Agama sering kali menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas kolektif suatu kelompok. Melalui praktik bersama, ritus, dan simbol-simbol keagamaan, anggota komunitas merasakan keterikatan satu sama lain. Misalnya, dalam komunitas Kristen, identitas kolektif dibangun melalui ritual seperti misa atau kebaktian mingguan, di mana anggota komunitas berbagi pengalaman spiritual yang sama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara anggota, yang diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar dengan tujuan dan nilai-nilai bersama. Identitas kolektif ini penting dalam memberikan makna dan arah hidup bagi individu, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.⁷

⁷ Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.

2. Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Pribadi

Agama tidak hanya membentuk identitas kolektif, tetapi juga identitas pribadi individu. Dalam proses sosialisasi, individu sering kali menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan ajaran agama yang mereka terima sejak kecil. Identitas agama menjadi bagian penting dari bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka memahami peran mereka dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang Muslim mungkin mengidentifikasi diri mereka dengan praktik dan keyakinan Islam, yang mempengaruhi cara mereka berpakaian, berbicara, dan berperilaku sehari-hari. Identitas agama ini memberikan individu kerangka referensi yang stabil untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan, serta mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka.⁸

3. Identitas Agama sebagai Penanda Sosial dan Budaya

Dalam masyarakat yang beragama, identitas agama sering berfungsi sebagai penanda sosial dan budaya yang penting. Agama dapat membedakan kelompok-kelompok sosial satu sama lain dan mempengaruhi interaksi antar kelompok. Identitas agama bisa menjadi faktor pembeda yang menonjol dalam masyarakat multikultural, di mana masing-masing kelompok mungkin memiliki tradisi, bahasa, dan praktik yang berbeda. Misalnya, di India, identitas agama memainkan peran penting dalam struktur sosial, dengan komunitas Hindu, Muslim, Sikh, dan lainnya yang memiliki ciri khas budaya dan sosial yang berbeda. Identitas agama ini mempengaruhi hubungan sosial, kerja sama, dan juga potensi konflik antar kelompok. Sebagai penanda sosial, identitas agama juga bisa berdampak pada status sosial individu dan kelompok dalam masyarakat, serta akses mereka terhadap sumber daya dan peluang.⁹

⁸ Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.

⁹ Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.

C. Norma Sosial

1. Pengertian Norma sosial

Norma sosial merupakan pengertian yang meliputi bermacam-macam hasil interaksi kelompok, baik hasil - hasil interaksi dari kelompok - kelompok yang telah lampau maupun hasil interaksi kelompok yang sedang berlangsung. Termasuk semua nilai sosial, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, konvensi, dan lain-lain. Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok.

Soetandyo Wignjosoebroto dalam menyatakan bahwa norma tidak lain adalah konstruksi-konstruksi imajinasi. Artinya, suatu konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental, namun norma-norma sebagai keharusan, yang bertujuan merealisasikan imajinasi mental kewujud konkrit di alam kenyataan haruslah memahami betul alam realita dan fakta. Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lamakelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya.

Norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Norma disebut pula peraturan sosial menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Norma tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan

yang tercantum dalam norma, akan memperoleh hukuman. Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan dibentuk secara tidak sengaja. Lama-kelamaan norma-norma disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisi tata tertib, aturan, petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan

Norma sosial dalam masyarakat secara umum adalah untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar pola perilaku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan, serta tidak menimbulkan ketidakadilan. Dalam masyarakat yang modern saat ini memang sangat dibutuhkan peran dari nilai dan norma sosial. Nilai dan norma sosial digunakan agar masyarakat modern tidak berlaku sekehendak hatinya. Secara garis besar, nilai dan norma sosial memiliki peranan yang berarti bagi individu anggota suatu masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan. Peran-peran tersebut antara lain:

A. Sebagai Petunjuk Arah (Orientasi) Bersikap dan Bertindak

Nilai dan norma sosial berfungsi sebagai petunjuk arah dalam bersikap dan bertindak. Ini berarti nilai dan norma telah melekat pada diri individu atau masyarakat sebagai suatu petunjuk perilaku yang diyakini kebenarannya. Misalnya, sebagai seorang kepala RT, Pak Jaya memegang teguh nilai kejujuran. Setiap tindakan dan tutur katanya mencerminkan kejujuran. Suatu saat ia mengetahui bahwa salah satu teman sekerjanya menyelewengkan dana pemerintah untuk kepentingan sendiri, tanpa ragu-ragu ia menegurnya dan meminta untuk tidak mengulanginya. Dari sinilah terlihat adanya nilai dan norma menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak seseorang. Nilai kejujuran yang dipegang oleh Pak Jaya membatasinya untuk bersikap dan bertingkah laku sama seperti teman sekerjanya walaupun hal itu menguntungkan. Sikap dan tindakan Pak Jaya selanjutnya dapat dicontoh oleh warga masyarakat yang lain dalam berbagai segi kehidupan. Dengan demikian, warga masyarakat akan berperilaku sebagaimana yang diinginkan oleh sistem nilai dan norma.

B. Sebagai Pemandu dan Pengontrol bagi Sikap dan Tindakan Manusia

Selain sebagai petunjuk arah bagi manusia untuk bersikap dan bertindak, nilai dan norma sosial juga berfungsi sebagai pemandu dan pengontrol sikap dan tindakan manusia. Melalui nilai dan norma inilah, setiap individu dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan acuan ini pula sikap dan tindakan manusia dapat dikontrol, apakah sudah sesuai atau telah menyimpang dari nilai.

C. Sebagai Pendorong Sikap dan Tindakan Manusia

Nilai dan norma sosial dapat pula berfungsi sebagai alat pendorong (motivator)

seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai. Selain itu, mampu pula menuntun orang untuk bersikap baik. Hal ini disebabkan nilai sosial yang baik memunculkan harapan dalam diri seseorang. Sebagai contohnya, Pak Uli adalah seorang pengrajin yang berhasil. Dahulu ia hanyalah seorang pengrajin biasa. Karena tekad dan kerja keras serta jiwa pantang menyerah yang ia miliki, ia mampu menjadi pengrajin yang berhasil. Keberhasilan dalam usaha mendorong rekan-rekan sekerjanya melakukan hal yang sama. Memegang nilai-nilai dan norma yang sama dengan harapan mampu mencapai sebuah keberhasilan yang sama pula.

D. Sebagai Benteng Perlindungan bagi Keberadaan Masyarakat

Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan di atas, bahwa adanya nilai dan norma dalam suatu tatanan pergaulan merupakan pelindung terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang. Terutama bagi pihak-pihak yang lemah. Tanpa adanya nilai dan norma dalam masyarakat, terkadang kepentingan-kepentingan pihak lemah akan dirampas secara paksa oleh pihak-pihak yang kuat. Oleh karena itu, nilai dan norma berfungsi sebagai benteng perlindungan.

E. Sebagai Alat Pemersatu Anggota Masyarakat

Dengan adanya nilai dan norma yang sama dalam suatu masyarakat, maka antara satu anggota dengan anggota yang lain mempunyai hubungan yang erat. Hal ini berarti, semakin kuat pemahaman dan penghayatan nilai sosial oleh para anggotanya, semakin kuat pula ikatan dalam suatu kelompok. Lihat saja di lingkungan sekitarmu! Adakah kelompok-kelompok yang kamu temukan? Sebagai contohnya, kelompok orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran pada saat ujian, kelompok orang-orang yang menjunjung tinggi nilai keorganisasian, dan lain-lain. Di antara setiap anggota tersebut memiliki ikatan yang erat satu sama lain.

2. Macam Macam Norma Sosial

Norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Pembagiannya norma sosial adalah sebagai berikut.

A. Norma agama.

Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Biasanya norma agama tersebut berasal dari ajaran agama dan kepercayaan-kepercayaan lainnya (religi). Pelanggaran terhadap norma ini dikatakan berdosa.

B. Norma kesusilaan.

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa yang pula dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi).

C. Norma kesopanan.

Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar

dalam kehidupan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapatkan celaan, kritik, dan lain-lain tergantung pada tingkat pelanggaran.

D. Norma kebiasaan.

Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin.

E. Norma hukum

Norma hukum adalah aturan sosial yang dibuat oleh lembaga-lembaga tertentu, misal pemerintah, sehingga dengan tegas dapat melarang serta memaksa orang untuk dapat berperilaku sesuai dengan keinginan pembuat peraturan itu sendiri. Pelanggaran terhadap norma ini berupa sanksi denda sampai hukuman fisik seperti dipenjara, atau di hukum mati. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa norma agama dan norma kesusilaan berlaku secara luas di setiap kelompok masyarakat. Sedangkan norma kesopanan, norma kebiasaan biasanya hanya dipelihara atau dijaga oleh kelompok kecil individu, sedangkan kelompok masyarakat yang lainnya akan mempunyai norma kesopanan dan kebiasaan sendiri.

D. Sosiologi

Kajian ilmu-ilmu sosial terhadap fenomena keagamaan dalam masyarakat merupakan kegiatan ilmiah yang telah dilakukan sejak masa-masa awal disiplin ilmu-ilmu sosial tersebut lahir. Meskipun diawali dengan spekulasi dan adanya ambivalensi dan keraguan di kalangan para pengkajinya, penelitian-penelitian terhadap fenomena keagamaan terus berlangsung. Dalam kenyataannya, agama sebagai fenomena sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas sosial yang menjadi obyek kajian ilmu-ilmu sosial tersebut.

Agama adalah sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat secara berkelompok atau sendiri-sendiri dan ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mudah mengukur aspek-aspek keagamaan pada masyarakat, terlebih karena

ia menyangkut realitas yang maha luhur yang, oleh sosiolog Barat sekuler, sering dianggap berada di luar pengalaman empirik manusia (beyond human empirical experience). Lebih dari itu, bahkan banyak dari kalangan mereka tidak percaya kepada adanya realitas yang maha luhur (the Ultimate Reality) tersebut, dan segala yang menyangkut realitas di luar yang empirik adalah mustahil. Meskipun demikian, pengalaman keagamaan manusia yang subyektif dan individual itu telah mewujud dan memancar dalam perilaku manusia itu sendiri, baik dalam hubungannya dengan dirinya, dengan masyarakatnya, dan dengan dunianya. Bahkan ia juga tampak dalam karya-karya seni, artefak, bangunan suci, dan benda-benda yang disakralkan. Inilah yang dimaksud dengan hierophany oleh Mircea Eliade (1972).

Dalam perwujudannya di dunia empirik seperti itu, maka ilmu-ilmu empirik dapat mengobservasi fenomena ini sebagai bagian dari obyek kajiannya. Sosiologi Agama sebagai salah satu cabang dari Ilmu Sosiologi, atau dari Studi Agama-Agama, mempelajari fenomena keagamaan dalam masyarakat. Tatkala pengalaman 33 keagamaan seseorang terekspresikan dalam perilaku dan aktivitas manusia, maka sejumlah pertanyaan dapat diajukan umpamanya: Faktor apa dalam agama yang mengikat mereka menjadi suatu kelompok? Termasuk kelompok keagamaan apa mereka, dan doktrin apa yang dianut mereka? Mengapa mereka berbeda satu sama lain? Siapa saja yang masuk ke kelompok mana? Apa akibat atau konsekuensi dari keyakinan dan praktek keagamaan mereka terhadap individu atau kelompok sosialnya? Bagaimana proses dan sejarah kehidupan mereka yang khas sehingga dapat diidentifikasi sebagai kelompok orang-orang beragama? Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah di antara pertanyaan-pertanyaan inti dalam Sosiologi Agama.

Kesimpulan

Agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial masyarakat . Agama dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku

masyarakat serta memberikan pedoman moral yang kuat. Selain itu, agama juga dapat berperan sebagai faktor pemersatu dalam masyarakat, mengatur kehidupan sosial, mengatasi konflik sosial, dan memperkuat identitas nasional suatu bangsa. Beberapa contoh nilai-nilai yang terkandung dalam norma agama. Agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Agama tidak hanya menjadi sumber ajaran dan keyakinan spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial dalam masyarakat. Pengaruh Agama dalam Membentuk Identitas Sosial Masyarakat. Agama dapat memberikan kerangka nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi dasar bagi individu dan masyarakat dalam mengembangkan identitas sosial mereka .

Agama sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pengorbanan, yang membentuk cara individu berinteraksi dengan orang lain dan dengan masyarakat secara keseluruhan. Identitas Agama sebagai Bagian dari Identitas Sosial, Agama juga menjadi salah satu komponen penting dalam identitas sosial seseorang. Identitas agama seseorang dapat mempengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Identitas agama dapat mencakup keyakinan, praktik keagamaan, dan afiliasi dengan komunitas keagamaan tertentu. Kontribusi Agama dalam Membentuk Identitas Sosial Masyarakat, Agama juga dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk identitas sosial masyarakat .

Agama sering kali menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi individu dan masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat, seperti kegiatan amal, pelayanan masyarakat, dan upaya membantu sesama. Toleransi dan Keragaman dalam Identitas Sosial, Penting untuk dicatat bahwa dalam masyarakat yang multikultural, identitas agama harus dihormati dan diterima dengan sikap toleransi. Masyarakat yang beragam agama dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan identitas agama mereka. Toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama adalah kunci dalam membangun identitas sosial yang inklusif dan harmonis.

Dalam kesimpulannya, agama memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Agama memberikan kerangka nilai-nilai, norma, dan praktik keagamaan yang membentuk cara individu dan masyarakat berinteraksi dan mengembangkan identitas sosial mereka. Penting untuk menjaga toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama dalam membangun identitas sosial yang inklusif dan harmonis.

Daftar Pustaka

Aulia Kamal (2021), Pengantar Kuliah Sosiologi Agama, Medan : CV. Prokreatif

Dirjosisworo, S. 1982. Pokok-pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi hukum. Bandung: Ofste Alumni.

Hjelm, Titus. "Religion and Social Problems: A New Theoretical Perspective",
in Peter B. Clarke The Oxford Handbook of the Sociology of Religion.
Online Publication Date: Sep 2009

Hendropuspito, D. OC., Sosiologi Agama, cetakan pertama Yogyakarta:
Yayasan Kanisius, 1983.

Weber, M. (1905). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.

Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.

Hargrove, Barbara. *The Sociology of Religion: Classical and Contemporary Approaches*. USA: Harlan Davidson, 1979.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, Sosiologi, alih bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga. 1987

M. Yusuf Wibisono. Sosiologi Agama. Bandung: UIN SunanGunung Djati, 2020.